

Hubungan *Self-Efficacy* dengan Mekanisme Koping pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Kelurahan Selabatu Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi

Kirana Pramudita^{1*}, Rosliana Dewi², Johan Budhiana³

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespondensi: kiranapramudita106@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 12-03-2026

Received 16-07-2026

Published 19-07-2026

Keywords:

Adaptive;
Coping Mechanisms;
Diabetes Mellitus;
Maladaptive;
Self-Efficacy;

Kata Kunci:

Adaptif, Mekanisme Koping,
Diabetes Melitus,
Maladaptif, Efikasi Diri

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a chronic condition characterized by persistently elevated blood glucose levels. This study aims to determine the relationship and strength of the association between self-efficacy and coping mechanisms among patients with Type II Diabetes Mellitus in the Selabatu Subdistrict, within the service area of the Selabatu Community Health Center (UPTD Puskesmas) in Sukabumi City. This research utilized a quantitative correlational design using a cross-sectional method. The research group included 165 people, with a sample of 117 participants chosen through proportional random sampling. Data were collected using the Diabetes Management Self-Efficacy Scale to measure self-efficacy and the Brief Cope Inventory to measure coping mechanisms. Data analysis was performed using the Chi-square test with a contingency coefficient at a 5% significance level. The results showed that the majority of respondents had high self-efficacy (72.5%) and maladaptive coping mechanisms (68.4%). Statistical analysis revealed a significant association between self-efficacy and coping mechanisms ($p < 0.000$) with a strong correlation ($CC = 0.509$). In conclusion, there is a strong correlation between self-efficacy and coping mechanisms in patients with Type II Diabetes Mellitus. Enhancing adaptive coping strategies is crucial for improving self-efficacy.

ABSTRAK

Diabetes melitus merupakan kondisi kronis yang ditandai dengan kadar glukosa darah yang terus-menerus meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan kekuatan hubungan antara efikasi diri dan mekanisme koping pada pasien Diabetes Melitus Tipe II di Kelurahan Selabatu, dalam wilayah kerja Puskesmas Selabatu (UPTD Puskesmas) di Kota Sukabumi. Penelitian ini menggunakan desain korelasional kuantitatif dengan metode cross-sectional. Kelompok penelitian berjumlah 165 orang, dengan sampel 117 peserta yang dipilih melalui proportional random sampling. Data dikumpulkan menggunakan Diabetes Management Self-Efficacy Scale untuk mengukur efikasi diri dan

Brief Cope Inventory untuk mengukur mekanisme koping. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-square dengan koefisien kontingensi pada tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki efikasi diri tinggi (72,5%) dan mekanisme koping maladaptif (68,4%). Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan mekanisme koping ($p < 0,000$) dengan korelasi yang kuat ($CC = 0,509$). Kesimpulannya, terdapat korelasi yang kuat antara efikasi diri dan mekanisme koping pada pasien Diabetes Melitus Tipe II. Meningkatkan strategi koping adaptif sangat penting untuk meningkatkan efikasi diri.

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) adalah kelompok penyakit yang tidak dapat ditularkan dari satu individu ke individu lainnya, sehingga tidak menimbulkan risiko penularan secara langsung bagi orang di sekitarnya (Lihi et al., 2025). Salah satu jenis penyakit tidak menular itu sendiri adalah diabetes mellitus (Kartini et al., 2023).

Pada tahun 2021, International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa sejumlah 537 juta orang dewasa berusia 20–79 tahun di seluruh dunia menderita diabetes, yang menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 10 orang mengalami kondisi tersebut (Rosaline et al., 2025). Indonesia merupakan negara kelima di dunia yang paling banyak menderita diabetes, dengan 19,47 juta orang terkena penyakit tersebut. Di samping itu, menurut IDF diperkirakan pada tahun 2045 jumlah penderita diabetes di Indonesia dapat mencapai 28,57 juta orang. Sementara itu, pada tahun 2021 jumlahnya tercatat sebesar 19,47 juta, yang menunjukkan peningkatan sekitar 47%. Dalam sepuluh tahun terakhir, jumlah penderita diabetes pada tahun 2021 mengalami lonjakan yang cukup signifikan. Namun, jika dilihat dengan tahun 2011 yang berjumlah 7,29 juta orang, kasus diabetes meningkat hingga 167% (Solpani et al., 2025).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (2023) prevalensi diabetes melitus pada seluruh kelompok usia di Provinsi Jawa Barat mengalami lonjakan dari 1,3% menjadi 1,7%. Jumlah penderita diabetes melitus di wilayah Jawa Barat mencapai 156.977 jiwa. Keadaan ini disebabkan karena banyaknya penderita yang tidak menyadari bahwa mereka mengidap diabetes dan baru mulai mencari diagnosis saat keadaan mereka telah memburuk (Rahmawati et al., 2023).

Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang berkembang secara bertahap, ditandai dengan adanya gangguan kemampuan tubuh dalam melakukan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein, sehingga menyebabkan peningkatan kadar gula dalam darah (Dewi, 2022). Kondisi ini ditandai oleh kadar gula darah sewaktu yang mencapai ≥ 200 mg/dl dan kadar gula darah puasa yang ≥ 126 mg/dl. Situasi ini terjadi karena tubuh tidak mampu memproduksi atau melepaskan hormon insulin dalam jumlah yang memadai (Rif'at et al., 2023 dalam Fauziyyah & Utama, 2024). Gejala khas yang sering dialami oleh seseorang yang mengidap diabetes meliputi

seringnya buang air kecil (polyuria), rasa haus yang berlebihan (polydipsia), dan nafsu makan yang tinggi atau cepat merasa lapar (polifagia) (Simatupang & Kristina, 2023).

Diabetes mellitus dapat mengakibatkan banyak perubahan dalam kehidupan keseharian penghidapnya, termasuk batasan dalam pemilihan makanan, pengelolaan perawatan diri, serta kadar glukosa yang semuanya menambah tingkat tekanan emosional terkait dengan penyakit jangka panjang. Apabila mekanisme koping yang diterapkan bersifat negatif, maka itu dapat memperburuk kesehatan; sebaliknya, jika mekanisme koping positif, maka masalah dapat lebih mudah diselesaikan. Mekanisme koping yang negatif juga bisa meningkatkan risiko terjadinya penyakit (Perry, 2015 dalam Sukmawaty, 2021).

Mekanisme koping merupakan metode yang diterapkan seseorang untuk menangani masalah, penyesuaian terhadap perubahan yang muncul merespons masalah dan situasi yang mengancam. Dengan memanfaatkan sumber koping yang ada di sekitarnya maka seseorang bisa menyelesaikan masalah (Ardyani & Putri, 2021). Terdapat dua tipe mekanisme koping, yakni koping adaptif dan koping maladaptif. Koping adaptif merupakan tindakan yang dilakukan individu untuk menangani tekanan atau stres secara positif, rasional, dan produktif. Sementara itu, koping maladaptif adalah perilaku yang dilakukan individu untuk menghadapi masalah akibat stres, tetapi bersifat negatif, merugikan, merusak, dan tidak dapat menyelesaikan masalah secara tuntas (Saifah et al., 2024). Pasien dengan diabetes mellitus tipe II yang menggunakan strategi koping adaptif mampu melakukan perawatan sendiri, sehingga dapat menghindari komplikasi dan meningkatkan kondisi kesehatan mereka (Dewi et al., 2024). Faktor yang memengaruhi mekanisme koping salah satunya adalah self-efficacy (Khotimah et al., 2021).

Self-efficacy adalah keyakinan yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri, yang dapat mendorong peningkatan serta perbaikan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus hal ini dapat dicapai melalui penerapan perawatan diabetes melitus yang baik dan tepat secara mandiri, sehingga pengobatan diabetes mellitus dapat dilakukan secara optimal (Wikantana, 2022). Self-efficacy memainkan peran penting dalam proses pengendalian diri yang diperlukan untuk mengelola perawatan diri pada penderita diabetes mellitus. Keberhasilan dalam pengelolaan diabetes mellitus sangat bergantung pada pengetahuan mengenai diabetes melitus tipe II, dorongan untuk bertindak, serta keyakinan diri dalam mengatasi gejala psikologis dan komplikasi yang mungkin muncul. Sebagian besar pasien menunjukkan tingkat self-efficacy yang positif sehingga dampak psikologis cenderung tidak akan muncul pada penderita DM (Kusumastuti et al., 2022). Kemampuan perawatan diri dengan rasa percaya diri yang baik umumnya dimiliki oleh individu dengan self-efficacy yang tinggi (Kurniyawan et al., 2022).

Prevalensi penyakit diabetes mellitus terus mengalami peningkatan di kota Sukabumi dengan total 6785 kasus diabetes melitus, di mana Puskesmas Selabatu mencatat sebanyak 323 kasus diabetes melitus. Puskesmas Selabatu mencakup area kerja yang terdiri dari 3 kelurahan, yaitu Kelurahan Selabatu, Kelurahan Cikole dan Kelurahan Gunung Parang. Jumlah kasus diabetes mellitus tertinggi tercatat di Kelurahan Selabatu, dengan total 165 penderita (51,08%),

Kelurahan Cikole sebanyak 102 penderita (31,58%) sementara jumlah terendah terdapat di Kelurahan Gunung Parang, yang memiliki 56 penderita (17,34%). Program untuk menurunkan angka kejadian diabetes mellitus tipe II yang diadakan oleh UPTD Puskesmas Selabatu meliputi pemeriksaan kadar gula darah secara berkala dan pemberian informasi mengenai penyakit diabetes mellitus agar pasien memahami kondisi tersebut.

Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara self-efficacy dengan mekanisme coping pada penderita diabetes melitus tipe II, seperti yang dilakukan oleh Anisa et al. (2021) di RSUD Waled Kabupaten Cirebon dan Dedi et al. (2022) di Rumah Sakit Mitra Medika Medan, penelitian dengan fokus yang sama di wilayah Kelurahan Selabatu, Kota Sukabumi, masih sangat terbatas. Padahal, berdasarkan data Puskesmas Selabatu tahun 2025, wilayah ini mencatat jumlah kasus diabetes melitus tertinggi di antara tiga kelurahan di wilayah kerjanya, yaitu sebanyak 165 penderita (51,08%). Karakteristik sosial-demografi masyarakat Kelurahan Selabatu yang berbeda dengan lokasi penelitian sebelumnya seperti tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan dukungan sosial dapat mempengaruhi pola self-efficacy dan mekanisme coping yang diterapkan pasien. Penelitian di wilayah ini penting untuk dilakukan karena belum ada data spesifik mengenai hubungan kedua variabel tersebut pada populasi penderita DM tipe II di Kelurahan Selabatu.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan antara self-efficacy dengan mekanisme coping pada penderita Diabetes Mellitus Tipe II di Kelurahan Selabatu Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi.

METODE PENELITIAN

Desain Studi

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang diterapkan melalui pendekatan korelasional dengan metode *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11-17 Maret 2026 di Kelurahan Selabatu Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi.

Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 165 orang dengan menerapkan teknik pengambilan sampel *Proportional random sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan pembagian strata yang terdapat dalam populasi tersebut sehingga menghasilkan 117 sampel setelah di hitung menggunakan rumus *slovin* yang memiliki tingkat kepercayaan 95% atau tingkat error 5% selain itu jumlah populasinya <10.000 (Amin et al., 2023). Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien DM yang siap menjadi responden, telah mengalami DM selama lebih dari satu tahun, serta berusia minimal 18 tahun. Kriteria eksklusi meliputi penderita DM yang mengalami gangguan jiwa dan mempunyai keterbatasan fisik seperti, buta dan tuli. Peneliti melakukan *informed consent*.

Instrument

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Pada variabel *self-efficacy* diukur menggunakan instrument baku *Diabetic Management Self-Efficacy Scale (DMSES)* dengan 18 item. Dari 18 pertanyaan, terdapat 8 item yang mengukur tingkat kekuatan (*strength*), 4 item yang menilai tingkat kesulitan (*magnitude*) dan 6 item yang menilai generalisasi/keumuman (*generality*). Skor evaluasi dalam studi ini memakai skala *Likert* dengan opsi jawaban pertanyaan positif pada jawaban tidak mampu (1), kadang mampu/kadang tidak mampu (2) dan mampu (3) sedangkan pada pertanyaan negatif pada jawaban tidak mampu (3), kadang mampu/kadang tidak mampu (2) dan mampu (1). Setelah dilakukan uji validitas nilai $r = 0,788 > 0,401$ ($p < 0,05$) dan didapatkan nilai *cronbach alpha* dengan hasil 0,901. Sedangkan, pada variabel mekanisme koping menggunakan instrument *The Brief Cope Inventory* dengan 28 pertanyaan dan telah dinyatakan valid dengan nilai $r = 0,799$ dan *cronbach alpha* 0,868. Kuesioner ini menggunakan skala *Likert* dalam pengukurannya, dengan opsi jawaban meliputi tidak pernah, jarang, sering, dan selalu. Pada penelitian ini pengumpulan data akan dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan dalam bentuk kuesioner dengan instrument bersifat tertutup dan ditunjukkan kepada penderita diabetes mellitus tipe II di Kelurahan Selabatu Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi.

Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini data dianalisis menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 26. Dalam analisis univariat, data dianalisis melalui distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *Koefisien Kontingensi*. Tingkat signifikan dalam penelitian ini adalah 0,50 yang bisa dikatakan ada keeratan.

Pertimbangan Etis

Surat etik penelitian ini dikeluarkan oleh komite etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi: 001473/KEPSTIKES SUKABUMI/2026 dan peneliti telah mendapat izin pelaksanaan penelitian dari Kelurahan Selabatu Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur	18-40 tahun	9	7,7
	41-60 tahun	45	38,5
	>60 tahun	63	53,8
Jenis Kelamin	Laki-laki	49	41,9
	Perempuan	68	58,1
Pendidikan Terakhir	Tidak sekolah	14	12
	SD	33	28,2
	SMP	19	16,2

	SMA	44	37,6
	Perguruan Tinggi	7	6
Pekerjaan	Bekerja	41	35
	Tidak Bekerja	76	63
Status Pernikahan	Belum menikah	3	2,6
	Menikah	84	71,8
	Janda/Duda	30	26,6
Lama Menderita	1 ≤ 5	68	58,1
	> 5	48	41,9
Total		117	100,0

Sumber: Data diolah dari kuesioner penelitian, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia >60 tahun (53,8%), berjenis kelamin perempuan (58,1%), berpendidikan SMA (37,6%), tidak bekerja (63,0%), menikah (71,8%), dan menderita DM selama 1-5 tahun (58,1%). Karakteristik ini penting karena faktor-faktor demografis seperti usia lanjut, jenis kelamin perempuan, dan status tidak bekerja diketahui dapat mempengaruhi tingkat self-efficacy dan mekanisme coping pada pasien DM tipe II (Kurniawan et al., 2022; Khotimah et al., 2021).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Self-Efficacy	Tinggi	88	75,2
	Sedang	16	13,7
	Rendah	13	11,1
Mekanisme Koping	Adaptif	37	31,6
	Maladaptif	80	68,4

Sumber: Data diolah dari kuesioner penelitian, 2026.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki self-efficacy tinggi (75,2%), namun di sisi lain sebagian besar juga menggunakan mekanisme coping maladaptif (68,4%). Temuan ini menarik karena menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara keyakinan diri yang tinggi dengan strategi coping yang digunakan. Hal ini dapat dijelaskan oleh karakteristik responden yang sebagian besar berusia lanjut dan tidak bekerja – –kelompok yang mungkin memiliki keyakinan diri tinggi dalam hal tertentu, tetapi belum tentu memiliki keterampilan praktis untuk menerapkan coping adaptif dalam menghadapi penyakit kronis (Khotimah et al., 2021). Selain itu, faktor budaya dan dukungan sosial di lingkungan sekitar juga dapat memengaruhi pilihan strategi coping yang digunakan (Dewi et al., 2024).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis Bivariat									
Variabel	Kategori	Mekanisme Koping				Total		Nilai <i>p</i>	CC
		Adaptif		Maladaptif					
		n	%	n	%	n	%		
<i>Self-Efficacy</i>	Tinggi	14	15,9	74	84,1	88	100	0,000	0,509

Sedang	12	75	4	25	16	100
Rendah	11	84,6	2	15,4	13	100

Sumber: Data diolah dari kuesioner penelitian, 2026.

Tabel 3 menunjukkan hasil uji Chi-square dengan nilai $p < 0,000$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan mekanisme koping. Nilai Contingency Coefficient (CC) sebesar 0,509 menunjukkan kekuatan hubungan yang tergolong kuat.

Pembahasan

Temuan menarik dari penelitian ini adalah sebagian besar responden dengan self-efficacy tinggi justru menggunakan mekanisme koping maladaptif (84,1%). Fenomena ini perlu dianalisis lebih mendalam. Salah satu penjelasannya adalah bahwa self-efficacy yang tinggi pada pasien DM tipe II tidak selalu diikuti dengan pemahaman yang memadai tentang strategi koping yang efektif. Pasien mungkin memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap kemampuan mereka secara umum, tetapi belum memiliki keterampilan spesifik untuk menghadapi stres dan tekanan psikologis akibat penyakit kronis (Kurniyawan et al., 2022). Selain itu, karakteristik responden yang sebagian besar berusia lanjut dan tidak bekerja dapat mempengaruhi pola koping yang digunakan. Usia lanjut sering kali disertai dengan keterbatasan fisik dan psikologis yang dapat menghambat pengembangan strategi koping adaptif, sementara ketiadaan aktivitas kerja dapat mengurangi kesempatan untuk memperoleh dukungan sosial dan distraksi positif.

Sebaliknya, responden dengan self-efficacy sedang (75%) dan rendah (84,6%) sebagian besar menggunakan mekanisme koping adaptif. Temuan ini cukup menarik karena berbeda dengan asumsi umum bahwa self-efficacy yang tinggi selalu berhubungan dengan koping yang lebih baik. Salah satu penjelasannya adalah bahwa individu dengan self-efficacy sedang atau rendah mungkin lebih menyadari keterbatasan mereka, sehingga lebih terbuka untuk mencari dukungan sosial dan bantuan dari orang lain yang merupakan bagian dari strategi koping adaptif (Prasetya et al., 2024). Selain itu, individu dengan self-efficacy rendah mungkin telah belajar dari pengalaman bahwa mereka tidak dapat menghadapi semua tantangan sendiri, sehingga mereka lebih cenderung menggunakan strategi koping yang melibatkan orang lain, seperti mencari dukungan emosional dan instrumental dari keluarga atau tenaga kesehatan.

Penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara self-efficacy dan mekanisme koping ($p < 0,000$; $CC = 0,509$), yang sejalan dengan temuan Anisa et al. (2021) dengan nilai $p = 0,000$ dan koefisien korelasi 0,719, serta Dedi et al. (2022). Namun, terdapat perbedaan dalam pola hubungan yang ditemukan. Pada penelitian Anisa et al. (2021), pasien dengan self-efficacy tinggi cenderung menggunakan strategi koping adaptif, sedangkan pada penelitian ini, sebagian besar pasien dengan self-efficacy tinggi justru menggunakan koping maladaptif. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perbedaan karakteristik responden — penelitian ini melibatkan responden dengan mayoritas usia lanjut (53,8% >60 tahun), sementara penelitian Anisa et al. (2021) mungkin melibatkan populasi yang lebih muda.

Kedua, perbedaan lokasi penelitian karakteristik sosial-budaya masyarakat Kelurahan Selabatu yang berbeda dengan Kabupaten Cirebon dapat mempengaruhi pola self-efficacy dan strategi coping yang diterapkan. Ketiga, perbedaan durasi penyakit sebagian besar responden dalam penelitian ini baru menderita DM selama 1-5 tahun (58,1%), yang mungkin mempengaruhi tingkat adaptasi terhadap penyakit.

Secara teoritis, temuan ini mendukung teori self-efficacy Bandura yang menyatakan bahwa keyakinan diri mempengaruhi perilaku individu dalam menghadapi tantangan, namun juga menunjukkan bahwa self-efficacy yang tinggi tanpa didukung oleh keterampilan coping yang memadai dapat menghasilkan strategi coping yang tidak efektif. Dengan demikian, peningkatan self-efficacy saja tidak cukup; pasien juga perlu dibekali dengan keterampilan coping adaptif yang spesifik (Dewi et al., 2024).

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi tenaga kesehatan di Puskesmas Selabatu. Pertama, intervensi untuk meningkatkan *self-efficacy* pasien harus diintegrasikan dengan pelatihan keterampilan coping adaptif, tidak hanya berfokus pada peningkatan keyakinan diri semata. Kedua, mengingat sebagian besar responden adalah lansia dan tidak bekerja, program edukasi perlu disesuaikan dengan karakteristik ini misalnya melalui kunjungan rumah atau kelompok dukungan sebaya di tingkat RW. Ketiga, tenaga kesehatan perlu mengidentifikasi pasien dengan self-efficacy tinggi tetapi coping maladaptif sebagai kelompok yang memerlukan perhatian khusus, karena mereka mungkin memiliki keyakinan diri yang berlebihan tetapi tidak diikuti dengan perilaku perawatan diri yang optimal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain *cross-sectional* yang digunakan tidak dapat menentukan hubungan kausal antara *self-efficacy* dan mekanisme coping. Kedua, penelitian hanya dilakukan di satu kelurahan (Selabatu), sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Ketiga, pengambilan data menggunakan kuesioner *self-report* berpotensi menimbulkan bias sosial. Penelitian lanjutan dengan desain longitudinal dan cakupan wilayah yang lebih luas diperlukan untuk memperkuat temuan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara self-efficacy dengan mekanisme coping pada penderita Diabetes Melitus Tipe II di Kelurahan Selabatu Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi ($p < 0,000$; $CC = 0,509$). Menariknya, pola hubungan yang ditemukan bersifat counterintuitive: sebagian besar responden dengan self-efficacy tinggi justru menggunakan mekanisme coping maladaptif, sedangkan responden dengan self-efficacy sedang dan rendah lebih banyak menggunakan mekanisme coping adaptif. Temuan ini mengindikasikan bahwa self-efficacy yang tinggi tidak serta-merta diikuti oleh keterampilan coping yang efektif, sehingga peningkatan self-efficacy saja tidak cukup untuk mendorong penggunaan mekanisme coping adaptif. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi tenaga

kesehatan di Puskesmas Selabatu dalam menyusun intervensi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan self-efficacy, tetapi juga membekali pasien dengan keterampilan coping adaptif secara spesifik melalui edukasi dan konseling. Intervensi tersebut perlu memperhatikan karakteristik responden yang sebagian besar berusia lanjut dan tidak bekerja, misalnya melalui pendekatan kunjungan rumah atau kelompok dukungan sebaya di tingkat RW.

Saran

Diharapkan UPTD Puskesmas Selabatu Sukabumi mampu mempertahankan sekaligus meningkatkan pelaksanaan program-program yang telah berjalan, khususnya kegiatan kunjungan ke setiap keluarga guna mendorong partisipasi dalam pemeriksaan kadar gula darah. Selain itu, diharapkan pula peningkatan peran dalam upaya promosi kesehatan, misalnya melalui penyebaran leaflet baik dalam bentuk brosur cetak maupun media elektronik yang berkaitan dengan mekanisme coping pada penderita diabetes mellitus, serta pelaksanaan sosialisasi mengenai penerapan mekanisme coping yang adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26618/whw41w62>
- Anisa, A., Karlina, N., & Syaripudin, A. (2021). Hubungan Efikasi Diri Dengan Strategi Koping Pada Pasien Diabetes Melitus Type 2 Yang Menggunakan Insulin Di Poliklinik RSUD Waled Kabupaten Cirebon. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 8(1).
www.jurnal.stikesmahardika.ac.id
- Ardyani, B., & Putri, G. K. (2021). Mekanisme Koping Pada Remaja Di Desa Ragajaya Kecamatan Bojong Gede Kabupaten Bogor. *Indonesian Journal of Nursing Scientific*, 1(1), 43–50.
<https://journal.khj.ac.id/index.php/ijons/article/view/10>
- Dedi, D., Lubis, H. H., & Lubis, V. O. (2022). Hubungan Efikasi Diri dengan Mekanisme Koping pada Pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Mitra Medika Medan. *Journal of Nursing Update*, 2(1), 12–19. <https://doi.org/10.33085/jnu.v2i1.4818>
- Dewi, R. (2022). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Diabetes Mellitus* (1st ed.). Deepublish.
- Dewi, R., Kuswenda, C. M., Saputri, V. E., Melinda, F., & Yulianti, M. (2024). Hubungan Mekanisme Koping Dan Self Efficacy Dengan Self Care Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 15(2), 479–486.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v15i02.1313>
- Fauziyyah, M. H., & Utama, F. (2024). Literature Review : Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diabetets Mellitus Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 266–278.
- Indonesia, S. K. (2023). *Dalam angka*.

- Kartini, K., Amalia, L., Irma, I., Abdulkadir, W. S., Gustin, R. K., Rahmawati, R., Rasdianah, N., Darsono, K., Harissya, Z., Mokodompis, Y., Lisnawati, L., & Ahmad, Z. F. (2023). Epidemiologi Penyakit Tidak Menular. In L. O. Saafi, E. A. Jayadipraja, & L. O. Alifariki (Eds.), *Journal GEEJ* (1st ed., Vol. 7, Issue 2). Eureka Media Aksara.
- Khotimah, K., Siwi, A. S., & Muti, R. T. (2021). Hubungan Spiritualitas Dan Efikasi Diri Dengan Strategi Koping Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 422–432.
- Kurniawan, E. H., Nadziroh, U., Widayati, N., & Wantiyah, W. (2022). Correlation Between Self Efficacy And Coping Mechanism In Patients With Type 2 Diabetes Mellitus. *Nursing and Health Sciences Journal*, 2(2), 174–178.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53713/nhs.v2i2.121>
- Kusumastuti, H., Nugraha, A. C., & Utami, H. S. (2022). Gambaran Efikasi Diri Pasien Diabetes Melitus Terhadap Penyembuhan Luka Dengan Ulkus Diabetikum Yang Menjalani Perawatan Luka. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 63–69.
<https://doi.org/https://doi.org/10.71456/jik.v1i1.128>
- Lihi, M., Tukiman, S., & Waliulu, S. H. (2025). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular* (S. Silhehu (ed.); 1st ed.). PT Nasya Expanding Management.
<https://books.google.co.id/books?id=yRBLEQAAQBAJ>
- Prasetya, I. K. W. Y., Managkot, M. V., & Swedarma, K. E. (2024). Hubungn Efikais Diri Dengan Diabetes Distress Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 DI Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat. *Community Of Publishing In Nursing (COPING)*, 12(6), 124–132.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/coping.2024.v12.i06.p10>
- Rahmawati, T., Dewi, R., & Liawati, N. (2023). Pengaruh Senam Kaki Diabetes Terhadap Kestabilan Gula Darah Pada Lansia Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Di Desa Lengkong Wilayah Kerja Puskesmas Lengkong Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 12(2), 120–126. <https://doi.org/10.62094/jhs.v12i2.105>
- Rosaline, M. D., Helina, S., Anggraeni, D. T., Tobing, D. L., Sari, S. L., Lestari, S. E., Mauliya, N., & Oktalia, C. (2025). Manajemen Perawatan Kaki Dibetes Melitus Dengan “Happy Foot Care Program” Sebagai pencegahan Komplikasi Pada Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Krratifitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(3), 1373–1383.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i3.19282>
- Saifah, A., Palesa, H., Sari, E. A., & Lenny, L. (2024). Karakteristik Dan Mekanisme Koping Orang Tua Anak Usia Sekolah Selama Pembelajaran Daring Di SDN 10 Kota Palu. *Healthy Tadulako Journal*, 10(1), 7–10.
- Simatupang, R., & Kristina, M. (2023). *Penyuluhan Tentang Diabetes Mellitus Pada Lansia Penderita DM*. 3(2), 849–857. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jpm.v2i3.5298>
- Solpani, T., Agata, A., & Subardiah, I. (2025). Hubungan Kebiasaan Pola Makan Sehari-hari Lansia Dengan Peningkatan Kadar Gula Darah Diabetes Melitus di Puskesmas Sukabumi

- Buay Bahuga Way Kanan. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan*, 10(1), 98-111.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51851/jmis.v10i1.580>
- Sukmawaty, M. N. (2021). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Martapura 2 Kabupaten Banjar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 9(2), 127-131. <https://doi.org/https://doi.org/10.54004/jikis.v9i2.41>
- Wikantana, W. (2022). Self Efficacy dapat Meningkatkan Manajemen Perawatan Luka Gangren pada Pasien Diabetes Mellitus. *Journal of Management Nursing*, 1(4), 116-124.
<https://doi.org/10.53801/jmn.v1i4.67>